

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas dari tenaga kesehatan yang profesional. Namun, masih ada keluhan yang dirasakan oleh konsumen tentang sikap maupun ketrampilan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, perguruan tinggi keperawatan harus mempersiapkan mahasiswanya supaya mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang cukup saat memberikan pelayanan kesehatan secara langsung kepada masyarakat, baik itu di rumah sakit maupun di komunitas. Sehingga, perlu diperhatikan apakah mahasiswa mendapatkan apa yang mereka inginkan setelah mengikuti pembelajaran di laboratorium. Laboratorium yang fasilitasnya persis dengan rumah sakit atau pusat pelayanan kesehatan menjadi hal yang sangat penting di perguruan tinggi keperawatan. Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang telah terdaftar dan mengikuti kegiatan akademik profesional di Perguruan Tinggi. Pendidikan Tinggi Keperawatan terdiri atas pendidikan vokasi, pendidikan akademik dan pendidikan profesi (PPNI, 2012). Tahap akademik bertujuan untuk memenuhi penguasaan ilmu pengetahuan mengembangkan keterampilan teori yang digunakan untuk tuntutan pembelajaran klinik sehingga berhak lulus sebagai Sarjana Keperawatan dengan gelar S. Kep (Nursalam, 2012).

Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 42 menyatakan bahwa setiap institusi pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, dan juga setiap institusi pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah dan tempat ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Pendidikan tenaga kesehatan merupakan pendidikan yang diharapkan menghasilkan keterampilan khusus/spesifik, untuk itu kurikulum pendidikan tenaga kesehatan memuat kurikulum inti maksimal 80% dan kurikulum institusi minimal 20%. Struktur program pendidikan tenaga kesehatan memuat 40% kandungan materi teori dan 60% materi praktik, sehingga laboratorium memegang peranan penting dalam pencapaian kompetensi yang disyaratkan dalam kurikulum.

Laboratorium diartikan sebagai suatu sarana tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia dan biologi atau bidang ilmu lain (Emha, 2002). Kondisi sarana prasarana laboratorium pada masing-masing institusi berbedabeda. Dimana ada Institusi yang memiliki kondisi laboratorium

yang lengkap, namun ada Institusi lain yang memiliki kondisi laboratorium sangat minim. Hal ini akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran praktik di laboratorium.

Laboratorium yang ideal akan menggambarkan laboratorium sebagai tempat untuk mempraktekkan teori sebelum mahasiswa menangani pasien secara langsung (Gudayu, 2015). Pengamatan tim Standard Operasional Precedures (SOP), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa kualitas laboratorium di Perguruan Tinggi belum optimal, yaitu kondisi peralatan laboratorium yang kurang mendapat perhatian, jarang digunakan, penerapan Standard Operasional Procedure(SOP) yang belum dimaksimalkan serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum dimanfaatkan secara maksimal (Lukum dan Paratama, 2015). Pembelajaran laboratorium memberikan banyak manfaat kepada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Borrot, Day, Jones dan Sedgwick (2016) mengatakan bahwa pembelajaran klinik dan laboratorium keperawatan adalah pekerjaan yang menarik dan bermanfaat bagi mahasiswa belajar mengenal pemeriksaan fisik, argumentasi klinik, pengambilan keputusan, empati, serta profesionalisme secara satu kesatuan.

Kepuasan responden atas proses pembelajaran laboratorium ini mencerminkan keberhasilan kemampuan tenaga pendidik di lingkungan jurusan keperawatan UMP dalam mendidik mahasiswa baik di ruang kelas maupun saat praktik di laboratorium nini, dalam arti dosen mengajar

secara bermutu kepada para mahasiswa, meskipun tidak semua sarana alat kesehatan tersedia atau alat yang tersedia masih terbatas, namun dengan tujuan agar mahasiswa berlatih di laboratorium mini menjadi lebih terampil dalam penguasaan alat. Menurut Bafadal (2009) bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah/ kampus. Kemampuan dosen yang berperan penting dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kepuasan responden. Menurut Mangkunegara (2007) Dosen merupakan profesi profesional dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya sebaik mungkin. Sebagai seorang profesional maka tugas dosen sebagai pendidik, pengajar dan pelatih hendaknya dapat berimbas kepada mahasiswanya.

Dalam hal ini dosen hendaknya dapat meningkatkan teruskinerjanya yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian kepuasan yang cukup ini tercakup dalam lima dimensi baik dimensi keandalan (reliability), daya tanggap (responsiveness), bukti fisik (tangibles), dimensi empati (empathy), dimensi jaminan (assurance). Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa sudah cukup puas terhadap proses pembelajaran dimana sudah ada kesesuaian kurikulum yang dilaksanakan di kelas, kesesuaian langkah-langkah pembelajaran, metode demonstrasi dan praktikum sangat cocok untuk pembelajaran di laboratorium. Namun disisi lain tidak puas responden ini lebih tercemin pada masalah ketersediaan alat medis yang

terbatas, sehingga mempengaruhi kesempatan untuk berlatih diri untuk menjadi lebih trampil. Cara komunikasi tiap dosen yang berbeda menyebabkan persepsi responden terhadap cara menerangkan suatu materi menjadi berbeda. Terdapat penilaian yang menyatakan sudah baik, namun terdapat mahasiswa yang menyatakan kurang baik, sehingga tingkat kepuasan tiap mahasiswa menjadi berbeda. Corneliu (2010) menjelaskan Kepuasan mahasiswa didefinisikan sebagai ringkasan evaluatif pengalaman pendidikan langsung, didasarkan pada kesenjangan antara harapan sebelumnya dan kinerja yang dirasakan setelah melewati siklus pendidikan. Karena kepuasan adalah keadaan psikologis, upaya mengukur dalamnya adalah seringkali sarat dengan peringatan. Masih adanya keterbatasan alat medis di laboratorium mini akan menghambat proses pembelajaran dalam menguasai materi. Adanya pengaruh proses pembelajaran terhadap kepuasan mahasiswa juga sejalan dengan penelitian Husnayetti (2012) yang menjelaskan ada 12 tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses belajar mengajar di perguruan tinggi Jakarta.

Target kompetensi bagi lulusan keperawatan yang lebih terfokus pada kemampuan teknis/psikomotor dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih mungkin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran praktik laboratorium maupun klinik/lapangan. Pembelajaran laboratorium merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang

mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Praktek laboratorium adalah metode pembelajaran atau bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan secara bersama-sama kemampuan psikomotorik (ketrampilan), pengetahuan, dan afektif (sikap) yang menggunakan sarana laboratorium. Ketiga keterampilan tersebut (psikomotor, pengetahuan dan afektif) akan membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam situasi klinik. Pendidikan laboratorium yang efektif mampu membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa (Lofmark et al, 2012). Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Bahri dan Zain, 2010).

Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto terus berupaya membenahi aspek-aspek yang dapat membantu dalam meningkatkan mutu lulusannya. Mahasiswa keperawatan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang profesional nantinya, hal ini memerlukan penataan dan pengembangan pendidikan keperawatan yang memiliki landasan wawasan keilmuan, orientasi pendidikan serta kerangka konsep pendidikan. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran laboratorium yang masih menjadi pilihan tersering sejumlah pembimbing laboratorium keperawatan, metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk

menolong siswa mencari jawaban bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik bisa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya dan bisa memperoleh pengalaman praktek, kecakapan, dan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 2008). Salah satu upaya yang sedang dilakukan agar pelayanan laboratorium dapat mencapai sasaran yaitu dengan mengoptimalkan layanan laboratorium kepada mahasiswa. Penelitian tentang kepuasan mahasiswa terhadap kualitas pelayanan laboratorium juga dilakukan oleh Nikolic, et. al (2015) di Fakultas Teknik dan Informatika di Universitas Wollongong, Australia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa staf laboratorium dan kualitas peralatan yang digunakan adalah faktor yang paling berpengaruh pada kepuasan mahasiswa. Pelayanan harus memperhatikan dan menerapkan kaidah manajemen kualitas pelayanan. Untuk itu peranan laboratorium menjadi sangat penting, karena laboratorium merupakan pusat proses belajar mengajar untuk mengadakan percobaan, penyelidikan atau penelitian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa jurusan keperawatan, sebanyak 6 dari 10 mahasiswa menyatakan pelayanan laboratorium sudah cukup baik dan 4 orang mahasiswa menyatakan baik. Walaupun laboratorium keperawatan sudah berdiri seiring dengan didirikannya program studi keperawatan di UMP, menjadi penting penelitian ini adalah membantu mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa merasa puas dengan fasilitas dan layanan yang diberikan oleh laboratorium sehingga dapat dilakukan perubahan dan

perbaikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pelayanan laboratorium dengan kepuasan mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, serta untuk memperjelas masalah yang akan dihadapi, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

Bagaimana gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Dalam Penggunaan Laboratorium Keperawatan Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Dalam Penggunaan Laboratorium Keperawatan Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden seperti jenis kelamin dan asal pendidikan.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kepuasan mahasiswa tentang pelayanan laboratorium keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah

keahliankeilmuandalam bidang pelayanan laboratorium terhadap kepuasanmahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan evaluasi kepada Program Studi Keperawatan UniversitasMuhammadiyah Purwokerto mengenai kepuasan mahasiswa terhadappelayanan dan sarana prasarana yang telah diberikan.
- b. Memberikan gambaran rencana tindak lanjut laboratorium untukmemperbaiki pelayanan kepada mahasiswa.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukanpenelitian serupa serta pengembangan lebih lanjut.